

Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN HASIL BELAJAR AFEKTIF
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK*****THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND AFFECTIVE
LEARNING OUTCOMES IN THE SUBJECT OF AKIDAH AKHLAK*****Alifa Lathifah¹, Yayan Carlian², Muhammad Sofyan³**Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung^{1, 2, 3}alifalathifah30@gmail.com¹, yayan.carlian@uinsgd.ac.id², msofyan@uinsgd.ac.id³

*Alifah Lathifah

ABSTRAK

Maraknya fenomena kenakalan yang terjadi pada siswa SD/MI menunjukkan hasil belajar afektif siswa yang belum terealisasi dengan baik, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak, padahal tujuan utama dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membentuk karakter dan sikap siswa. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode korelasional, dengan jumlah sampel sebanyak 71 siswa kelas IV MI Ad-Dimyati Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini memperoleh nilai signifikansi yaitu sebesar 0,008, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan hasil belajar afektif siswa. Adapun nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,342 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungannya berada pada kategori rendah dengan arah hubungan yang positif, yang artinya semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar afektif yang siswa capai. Dengan demikian, dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Dukungan Sosial, Hasil Belajar Afektif.

ABSTRACT

The rise of delinquency phenomenon that occurs in elementary school students shows that students' affective learning outcomes have not been realized well, especially in the subject of Akidah Akhlak, even though the main objective of the subject of Akidah Akhlak is to shape students' character and attitudes. Based on this, the purpose of this study is to determine the relationship between social support and students' affective learning outcomes in the subject of Akidah Akhlak. The research method used is the correlational method, with a sample of 71 fourth grade students of MI Ad-Dimyati, Bandung City. The results of this study obtained a significance value of 0.008, this indicates that there is a significant relationship between social support and students' affective learning outcomes. The correlation coefficient value obtained is 0.342 which indicates that the strength of the relationship is in the low category with a positive relationship direction, which means that the higher the level of social support received by students, the higher the affective learning outcomes achieved by students. Thus, social support has a significant relationship with student's affective learning outcomes in the subject of Akidah Akhlak

Keywords: *Affective Learning Outcomes, Akidah Akhlak, Social Support.*

Diterima:
08/08/2025

Direvisi:
09/07/2026

Disetujui:
25/08/2026

Dipublikasi:
26/08/2026

Doi : <https://doi.org/10.51476/dirasah.xxx.xxx>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar juga terencana dalam menciptakan situasi serta aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensinya. Potensi tersebut mencakup aspek-aspek seperti kekuatan spiritual dalam beragama, pemahaman terhadap diri sendiri, pengembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembentukan akhlak yang mulia, serta penguasaan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Harahap et al., 2021). Hal tersebut termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dari pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan saja, melainkan untuk membangun kepribadian serta keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan masyarakat luas. Pendidikan ini merupakan suatu kebutuhan penting yang harus dipenuhi oleh manusia untuk dapat menjalani kehidupan dalam masyarakat (Maulidi & Muhamadi, 2020).

Menurut Arifin, proses pendidikan pada akhirnya mengacu pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan kecerdasan yang berpusat di otak, pembentukan moral atau akhlak yang berhubungan dengan hati, serta pengembangan keterampilan yang pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan tangan (Sartika, 2020). Sebagai hasilnya, pendidikan memberi penekanan yang sama pada pengembangan karakter dan penerapan perilaku moral seperti halnya pada pertumbuhan intelektual.

Pendidikan formal di Indonesia terbagi menjadi dua jalur utama, yaitu jalur pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), serta jalur pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama (Kemenag). Madrasah Ibtidaiyah, salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama yang setara dengan Sekolah Dasar, merupakan jenjang awal pendidikan dasar yang berperan penting dalam membentuk karakter seseorang di masa depan (Prastowo, 2018). Mata pelajaran yang diajarkan di madrasah ini berfokus pada keagamaan yang dirinci menjadi beberapa mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab, sehingga muatan pendidikan Islam menjadi lebih dominan.

Siswa yang belajar mata pelajaran Akidah Akhlak memperoleh pengetahuan tentang berbagai aspek iman dan perilaku atau sikap. Menurut Sy, Hairunnisa, & Rahmawati mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan karakter moral siswa sesuai dengan ajaran Islam, dalam interaksi mereka dengan Allah SWT, dengan diri mereka sendiri, dengan orang lain, dengan lingkungan dan alam, serta dengan negara dan bangsa (Wahyudi & Agustin, 2018). Dalam proses pembelajarannya mengupayakan secara sadar untuk merencanakan dan mempersiapkan peserta didik agar memiliki keimanan kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Yunita, 2021). Hal ini karena siswa yang memiliki ilmu tetapi tidak disertai akhlak yang baik dapat menimbulkan kesan atau pandangan negatif dari orang lain (Noptario & Sutrisno, 2023).

Proses utama dalam pendidikan yaitu pembelajaran. Ketika proses pembelajaran telah selesai, siswa akan memperoleh hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen dalam diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu (Maulidi & Muhamadi, 2020). Hasil belajar ini dikategorikan oleh Benjamin Bloom ke dalam tiga domain utama yaitu, kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, afektif yang berkaitan dengan sikap, dan psikomotor yang berkaitan dengan kemampuan fisik. Domain afektif menjadi salah satu fokus utama ketika berkaitan dengan pengajaran iman dan moral, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membantu siswa mengembangkan sikap, moral, dan karakter yang baik.

Permasalahan dalam hasil belajar afektif siswa, terutama dalam aspek sikap dan perilaku, semakin mendapat sorotan. Di abad ke-21 ini, akhlak dan moral siswa mulai tergerus, terlihat dari banyaknya kasus seperti siswa melawan guru, mencontek, siswa berkelahi, dan perilaku buruk lainnya (Noptario & Sutrisno, 2023). Maraknya kenakalan anak usia SD/MI mencerminkan belum optimalnya pembentukan karakter di sekolah. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat terjadinya peningkatan kasus perundungan siswa terhadap guru, yaitu sebanyak empat kasus dalam rentang waktu empat bulan pertama di tahun 2019 (KPAI, 2019). Badan Pembinaan Hukum Nasional atau BPHN melaporkan juga bahwa 2.302 anak terlibat dalam tindak kejahatan selama tahun 2020-2022, yaitu 838 kasus pencurian, 341 kasus narkoba, 232 kasus penganiayaan, bahkan terjadi 48 kasus pembunuhan (GoodStats, 2024). Tingginya angka ini menunjukkan lemahnya pencapaian ranah afektif siswa.

Permasalahan ini diperkuat melalui hasil observasi dan wawancara di MI Ad-Dimyati Kota Bandung. Ditemukan bahwa masih ada siswa kelas IV yang belum menunjukkan sikap sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Hasil belajar afektif siswa hanya mencapai 65–80% dari tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar kognitif mencapai 70–90% dengan rata-rata nilai sebesar 78,6. Padahal, mata pelajaran Akidah Akhlak lebih menekankan pembentukan karakter daripada sekadar penguasaan materi.

Melihat kenyataan ini, diperlukan kolaborasi yang harmonis antara berbagai pihak di lingkungan peserta didik, salah satunya melalui dukungan sosial. Baron & Byrne menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan pemberian rasa nyaman oleh teman ataupun anggota keluarga, baik secara fisik maupun psikologis (Maimunah, 2020). Johnson melanjutkan dengan mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran orang-orang yang dapat diandalkan untuk membantu, memberi dorongan, dan menerima seseorang ketika mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka (Maimunah, 2020). Maka dari itu, untuk meraih hasil belajar afektif yang optimal, dukungan sosial dari berbagai pihak terutama dari guru dan teman sebaya menjadi faktor yang sangat penting dan diduga menjadi penentu utama. Kualitas proses pembelajaran yang dialami siswa serta kolaborasi antara guru, teman sebaya, dan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa (Nisa' & Fatmawati, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti tentang masalah dukungan sosial dan hasil belajar afektif. Hidayatullah (2023) menemukan bahwa dukungan sosial tidak selalu berkaitan dengan minat belajar, karena turut dipengaruhi juga oleh konsep diri siswa. Biantoro (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika di era new normal. Yunita (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif antara disiplin belajar dengan hasil belajar afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Azizah (2022) menemukan hubungan antara perilaku bullying dan dukungan sosial teman sebaya, yang menekankan pentingnya lingkungan sosial yang mendukung. Sementara itu, Ramadanti (2023) menemukan adanya hubungan sedang antara kemandirian belajar dan hasil belajar Akidah Akhlak. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan hasil belajar afektif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada peran guru dan teman sebaya dalam mendukung pembentukan sikap melalui pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya di tingkat MI. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat dukungan sosial siswa kelas IV MI Ad-Dimyati, hasil belajar afektif siswa kelas IV MI Ad-Dimyati pada mata pelajaran Akidah Akhlak, serta hubungan antara dukungan sosial dengan hasil belajar afektif siswa kelas IV di MI Ad-Dimyati pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya penguatan karakter siswa melalui pendekatan sosial, khususnya dalam konteks pendidikan agama di tingkat MI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dukungan sosial sebagai variabel bebas (X) dan hasil belajar afektif sebagai variabel terikat (Y). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari responden, yaitu siswa kelas IV MI Ad-Dimyati Kota Bandung melalui penyebaran kuesioner. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan sebagai dasar teori dan pendukung analisis.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, sebanyak 71 siswa kelas IV MI Ad-Dimyati dijadikan sampel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuesioner berbentuk skala likert dengan empat poin, yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif, hal ini dilakukan untuk mengukur persepsi siswa terhadap dukungan sosial serta tingkat hasil belajar afektif siswa.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik melalui beberapa tahap yaitu, analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran umum data, uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat distribusi data, uji linearitas untuk menguji hubungan linear antar variabel, dan uji korelasi *Spearman Rank* untuk mengetahui derajat hubungan karena data tidak berdistribusi normal. Analisis ini digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang tepat mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan hasil belajar afektif siswa. Dari 71 siswa kelas IV yang ditetapkan sebagai sampel, sebanyak 60 siswa memberikan jawaban kuesioner yang memenuhi syarat kelayakan untuk dianalisis.

1. Deskripsi Variabel Penelitian

Setiap variabel dalam penelitian akan dideskripsikan dengan metode statistik deskriptif. Dengan statistik deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan, merangkum, dan menyajikan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan secara luas (Sugiyono, 2020).

a. Dukungan Sosial (X)

Pengumpulan data variabel dukungan sosial diperoleh melalui kuesioner atau angket. Setelah angket disebarkan kepada responden kemudian angket tersebut diolah sehingga menghasilkan total skor. Selanjutnya total skor tersebut disajikan dalam bentuk data statistik deskriptif sebagaimana tercantum di Tabel 1.

Tabel 1

No.	Aspek Data	Skor
1.	<i>N</i> (jumlah responden)	60
2.	<i>Mean</i> (rata-rata)	82,12
3.	<i>Median</i> (skor tengah)	84,00

4.	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	5,946
5.	<i>Variance</i> (varian)	35,359
6.	<i>Range</i> (rentang skor)	24
7.	<i>Minimum</i> (skor terendah)	69
8.	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	93

Dari hasil analisis data statistik deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden (*N*) sebanyak 60 orang, dengan skor terendah (*minimum*) sebesar 69 dan skor tertinggi (*maximum*) sebesar 93. Rata-rata skor (*mean*) tercatat sebesar 82,12, sedangkan nilai tengah (*median*) adalah 84,00. Nilai simpang baku (*standar deviation*) yaitu sebesar 5,946 dan nilai variansinya sebesar 35,359. Adapun rentang skor (*range*) diperoleh dari selisih nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 24.

Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada kelas IV MI Ad-Dimyati perlu melalui langkah-langkah pengkategorian yang bersumber dari hasil penskoran setiap pernyataan kuesioner. Setiap item pernyataan kuesioner memiliki penskoran dengan menggunakan skala likert. Pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1, sementara pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4. Berdasarkan penilaian kuesioner dukungan sosial, skor maksimal yang dapat diperoleh adalah $4 \times 25 = 100$, dan skor minimal adalah $1 \times 25 = 25$. Langkah-langkah pengkategorian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan skor maksimal yaitu 100 dan skor minimal yaitu 25
2. Menentukan jumlah kategori kelas sebanyak lima kategori
3. Menghitung kelas interval dengan cara menghitung selisih skor maksimal dan skor minimal, kemudian dibagi dengan jumlah kelas, sehingga mendapatkan hasil 15 (Hidayatullah, 2023).

Setelah mengikuti langkah-langkah tersebut maka dibuatlah tabel distribusi frekuensi dari variabel dukungan sosial.

Tabel 2

No.	Kelas Interval	Kategori	<i>f</i>	Persentase	Frekuensi	
					Relatif	Kumulatif
1.	85 – 100	Sangat Tinggi	21	35%	35%	35%
2.	70 – 85	Tinggi	36	60%	60%	95%
3.	55 – 70	Sedang	3	5%	5%	100%
4.	40 – 55	Rendah	0	0%	0%	
5.	25 – 40	Sangat Rendah	0	0%	0%	
Jumlah			60	100%	100%	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dukungan sosial di kelas IV MI Ad-Dimyati terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu kategori sangat tinggi sebesar 35%, kategori tinggi sebesar 60%, kategori sedang 5%, kategori rendah dan sangat rendah sebesar 0%. Selain itu, nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 82,12, yang mana nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial di kelas IV MI Ad-Dimyati berada pada kategori tinggi ditunjukkan oleh persentase terbesar (60%) serta diperkuat oleh nilai rata-rata yang juga berada pada kategori tinggi.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekolah. Hasil ini konsisten dengan pernyataan Sarafino (2011) bahwa dukungan sosial adalah aktivitas yang dilakukan orang lain untuk membuat penerima merasa dihargai, dicintai, dan dihormati. Siswa merasa diperhatikan, didukung, dan tidak merasa sendirian selama proses pembelajaran ketika mereka menerima dukungan sosial dari teman sekelas atau guru.

Tingkat dukungan sosial yang tinggi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mampu menciptakan suasana yang mendukung secara emosional bagi siswa. Dalam suasana tersebut siswa merasa diakui dan dihargai sebagai individu. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri serta mendorong tumbuhnya kompetensi diri dalam diri siswa (Alhafid & Nora, 2020).

b. Hasil Belajar Afektif (Y)

Pengumpulan data variabel hasil belajar afektif diperoleh melalui kuesioner atau angket. Setelah angket disebarakan kepada responden kemudian angket tersebut diolah sehingga menghasilkan total skor. Selanjutnya total skor tersebut disajikan dalam bentuk data statistik deskriptif sebagaimana tercantum di Tabel 3.

Tabel 3

No.	Aspek Data	Skor
1.	<i>N</i> (jumlah responden)	60
2.	<i>Mean</i> (rata-rata)	83,87
3.	<i>Median</i> (skor tengah)	84,50
4.	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	7,017
5.	<i>Variance</i> (varian)	49,236
6.	<i>Range</i> (rentang skor)	33
7.	<i>Minimum</i> (skor terendah)	63
8.	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	96

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 60 orang, dengan skor terendah sebesar 63 dan skor tertinggi sebesar 96. Rentang skor yang diperoleh dari selisih antara nilai tertinggi dan terendah adalah 33. Rata-rata nilai yang diperoleh responden adalah 83,87, sedangkan nilai median (skor tengah) berada pada angka 84,50. Kemudian untuk nilai variansi sebesar 49,236 dengan nilai simpangan baku sebesar 7,017.

Setelah memperoleh skor setiap siswa kemudian dilakukan proses pengkategorian. Langkah-langkah pengkategorian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan skor maksimal yaitu 100 dan skor minimal yaitu 25
- 2) Menentukan jumlah kategori kelas sebanyak lima kategori
- 3) Menghitung kelas interval dengan cara menghitung selisih skor maksimal dan skor minimal, kemudian dibagi dengan jumlah kelas, sehingga mendapatkan hasil 15 (Hidayatullah, 2023).

Setelah mengikuti langkah-langkah tersebut maka dibuatlah tabel distribusi frekuensi dari variabel hasil belajar afektif.

Tabel 4

No.	Kelas Interval	Kategori	<i>f</i>	Persentase	Frekuensi	
					Relatif	Kumulatif
1.	85 – 100	Sangat Tinggi	24	40%	40%	40%
2.	70 – 85	Tinggi	33	55%	55%	95%
3.	55 – 70	Sedang	3	5%	5%	100%
4.	40 – 55	Rendah	0	0%	0%	
5.	25 – 40	Sangat Rendah	0	0%	0%	
Jumlah			60	100%	100%	

Berdasarkan tabel di atas, terlihat hasil belajar afektif siswa kelas IV MI Ad-Dimyati didominasi oleh kategori tinggi sebesar 55%. Nilai frekuensi dan persentase tersebut menjadi nilai yang paling tinggi diantara yang lainnya, yaitu kategori sangat

tinggi sebesar 40%, sedang sebesar 5%, rendah sebesar 0%, serta sangat rendah sebesar 0%. Selain itu, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83,87, yang mana nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar afektif di kelas IV MI Ad-Dimyati berada pada kategori tinggi ditunjukkan oleh persentase terbesar (55%) serta diperkuat oleh nilai rata-rata yang juga berada pada kategori tinggi.

Dengan menggunakan teori taksonomi Bloom, hasil belajar afektif siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dapat diteliti lebih lanjut. Hasil belajar siswa dijelaskan oleh teori ini dalam lima tahap, dimulai dengan menerima, merespons, menghargai, mengorganisir, dan karakterisasi (Krathwohl, dkk., 1974). Fakta bahwa mayoritas siswa berada dalam kelompok tinggi menunjukkan bahwa nilai-nilai Akidah Akhlak tidak hanya diakui dan dipahami, tetapi juga mulai diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

5% siswa masih masuk ke dalam kategori sedang, meskipun kenyataannya sebagian besar siswa menunjukkan hasil belajar afektif di kategori tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih berada pada tahap menanggapi atau menilai nilai-nilai yang diajarkan. Siswa mulai menunjukkan keterlibatan emosional dan menghargai nilai, namun belum sepenuhnya mengorganisasi nilai tersebut secara konsisten dalam sikap dan perilaku.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal adalah tujuan dari pengujian normalitas. Adapun jenis *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk melakukan pemeriksaan normalitas pada setiap variabel dalam penelitian ini, dan program SPSS versi 26 menjadi alat bantu pemeriksaannya.

Rumus hipotesis dari variabel dukungan sosial pada rumus uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yaitu:

H_0 : Data variabel dukungan sosial berdistribusi normal

H_1 : Data variabel dukungan sosial tidak berdistribusi normal

Rumus hipotesis dari variabel hasil belajar afektif pada rumus uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yaitu:

H_0 : Data variabel hasil belajar afektif berdistribusi normal

H_1 : Data variabel hasil belajar afektif tidak berdistribusi normal

Pada uji normalitas ini, jika nilai signifikansi (*Sig.*) lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, data dianggap berdistribusi normal (*Sig.* $> \alpha$, maka H_0 diterima), dan jika nilai signifikansi kurang dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, data dianggap tidak berdistribusi normal (*Sig.* $< \alpha$, maka H_0 ditolak). Tabel berikut menampilkan temuan dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 5

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Dukungan Sosial	.158	60	.001
Hasil Belajar Afektif	.134	60	.009

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel dukungan sosial adalah 0,001, yang berarti bahwa nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data dari variabel dukungan sosial ini tidak berdistribusi normal. Selain itu, nilai signifikansi variabel hasil belajar afektif adalah 0,009, yang berarti bahwa nilai tersebut

kurang dari 0,05 ($0,009 < 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data dari variabel hasil belajar afektif ini tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu pun variabel dalam penelitian ini yang memiliki data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tujuan dari uji linearitas adalah untuk memastikan apakah variabel dukungan sosial dan variabel hasil belajar afektif memiliki hubungan linear yang signifikan. *Deviation from linearity* diperhitungkan saat membuat keputusan dalam penelitian ini. Dua variabel dianggap memiliki hubungan linear jika nilai *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$), dan dua variabel dianggap tidak memiliki hubungan linear jika nilai *deviation from linearity* kurang dari 0,05 ($\text{Sig.} < 0,05$). Temuan dari uji ini dilakukan menggunakan SPSS versi 26 yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar Afektif * Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined)	1352,805	21	64,419	1,577	.109
		Linearity	479,280	1	479,280	11,734	.001
		Deviation from Linearity	873,524	20	43,676	1,069	.416
	Within Groups		1552,129	38	40,845		
	Total		2904,933	59			

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* (*Sig.*) adalah 0,416. Mengingat hasil ini lebih tinggi dari 0,05 ($0,416 > 0,05$), dapat dikatakan bahwa dukungan sosial dan hasil belajar afektif siswa memiliki hubungan linear yang signifikan.

3. Uji Korelasi Spearman Rank

Tiga tujuan dapat dicapai saat menggunakan uji korelasi yaitu mengidentifikasi apakah ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel, menilai kekuatan hubungan tersebut, dan mengamati arah hubungan apakah positif atau negatif. Berikut ini hipotesis yang dirumuskan dalam uji korelasi:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Ad-Dimyati.

H_1 : Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Ad-Dimyati.

Nilai signifikansi (*Sig.*) dari suatu hubungan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang penting. Hubungan antara dua variabel dianggap memiliki korelasi yang signifikan jika nilai *Sig.* kurang dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($\text{Sig.} < \alpha$, maka H_0 ditolak), dan tidak memiliki korelasi yang signifikan jika nilai *Sig.* lebih dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($\text{Sig.} > \alpha$, maka H_0 diterima) (Fauzi, 2023). Sementara itu, koefisien korelasi (r) yang didasarkan pada interval koefisien korelasi dalam tabel berikut, digunakan untuk menilai kekuatan hubungan antara kedua variabel.

Tabel 7 (Fauzi, 2023)

Interval	Tingkat Hubungan
----------	------------------

0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil uji normalitas sebelumnya yang menunjukkan bahwa data dari kedua variabel tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil uji korelasi *Spearman Rank* untuk variabel dukungan sosial dan hasil belajar afektif diperoleh dengan menggunakan SPSS versi 26 yang ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8

Correlations				
			Dukungan Sosial	Hasil Belajar Afektif
Spearman's rho	Dukungan Sosial	Correlation Coefficient	1.000	.342*
		Sig. (2-tailed)	.	.008
		N	60	60
	Hasil Belajar Afektif	Correlation Coefficient	.342*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.008	.
		N	60	60

Temuan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,008, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 8. Mengingat bahwa 0,008 lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dan variabel hasil belajar afektif. Sementara itu, terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (r) yang dihitung sebesar 0,342 menunjukkan bahwa ada derajat hubungan yang rendah antara keduanya. Hal ini sesuai dengan interpretasi koefisien korelasi, dimana nilai 0,342 termasuk dalam kategori hubungan yang rendah. Adapun nilai koefisien korelasi (r) bernilai positif menunjukkan arah hubungan tersebut searah. Ini mengindikasikan bahwa hasil belajar afektif meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat dukungan sosial begitupun sebaliknya.

Nilai *Sig.* sebesar 0,008 diperoleh setelah melakukan uji korelasi *Spearman Rank* menggunakan SPSS. Dapat diketahui bahwa ada korelasi signifikan antara variabel dukungan sosial dan variabel hasil belajar afektif siswa karena nilai ini kurang dari kriteria taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya sebesar 0,05 ($0,008 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini telah teruji secara statistik dan bukan merupakan hasil kebetulan.

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) antara dukungan sosial dan hasil belajar afektif, disamping nilai signifikansi. Nilai r yang diperoleh adalah 0,342. Angka ini diklasifikasikan sebagai kategori yang rendah berdasarkan interpretasi nilai koefisien korelasi. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel, tetapi hubungan ini lemah dan tidak cukup kuat. Namun, nilai koefisien korelasi yang didapatkan adalah positif yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut baik atau searah. Ini bersifat searah

yang berarti bahwa siswa lebih mungkin mencapai hasil belajar afektif yang lebih tinggi jika siswa menerima lebih banyak dukungan sosial. Meskipun ini bukan faktor utama dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa, hubungan positif ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat membantu siswa mencapai hasil belajar afektif selama proses pembelajaran.

Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Sarmiati dkk. (2019) menemukan hasil yang serupa dan menyimpulkan bahwa dukungan sosial dan motivasi dapat bersama-sama untuk mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Dukungan yang diberikan melalui aspek emosional, instrumental, informasional, maupun persahabatan membantu siswa merasa diperhatikan, dicintai, dan dihargai, sehingga berdampak pada proses dan hasil belajar yang optimal.

Namun, kesimpulan penelitian ini berbeda dengan Hidayatullah (2023), yang menemukan tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan minat atau keinginan siswa dalam belajar. Penulis menyatakan bahwa minat belajar lebih dipengaruhi oleh faktor dari dalam seperti konsep diri dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar itu sendiri, bukan semata-mata oleh peran dukungan sosial dari orang lain. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan dukungan sosial bisa bervariasi tergantung pada variabel yang dikaji serta kondisi siswa itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat dukungan sosial siswa berada dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata skor sebesar 82,12 dan persentase tertinggi sebesar 60% yang juga berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa diperhatikan, dibantu, dicintai, dihargai, dan didukung oleh lingkungan sekolah melalui berbagai bentuk dukungan, seperti emosional, instrumental, informasional, dan persahabatan dari guru maupun teman sebaya. Sementara itu, hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak juga tergolong tinggi dengan rata-rata skor 83,87 dan persentase sebesar 55% yang juga berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran, seperti menerima mata pelajaran, berpartisipasi aktif, menghargai nilai-nilai Akidah Akhlak, mengorganisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mencerminkannya dalam karakter pribadi. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *Spearman Rank* dengan bantuan program SPSS, diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,008 yang mana hasilnya lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial di lingkungan sekolah dengan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Ad-Dimyati Kota Bandung. Adapun hasil dari nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,342, yang artinya hubungan kedua variabel tersebut rendah. Dengan nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel tersebut adalah searah atau positif, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa maka cenderung semakin tinggi pula hasil belajar afektif yang siswa capai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafid, A. F., & Nora, D. (2020). Kontribusi Dukungan Sosial Orang Tua dan Peran Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 284–300. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i4.53>
- Azizah, A. N. (2022). *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN Kunti Bungkal* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Biantoro, R. N. (2022). *Pengaruh Tingkat Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Era New Normal* (Doctoral dissertation, Stkip PGRI

Pacitan).

- Fauzi, I. (2023). *Statistik Penelitian Pendidikan Panduan Praktis Analisis Data Statistik Melalui Aplikasi SPSS-26*. Semarang: Badan Penerbit Stiepari Press
- GoodStats. (2024). *KPAI Catat 33 Kasus Pelanggaran Hukum Libatkan Anak Di Bawah Umur*. Diakses dari <https://goodstats.id/article/kpai-catat-33-kasus-pelanggaran-hukum-libatkan-anak-di-bawah-umur-qgSMA>
- Harahap, T. K., Indra, I. M., Issabella, C. M., Yusriani, Hasibuan, S., Hasan, M., Musyaffa, A., Surur, M., & Ariawan, S. (2021). Metodologi Penelitian Pendidikan. In *Pustaka Ramadhan*.
- Hidayatullah, D. (2023). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah: Penelitian Pada Kelas 5 Di MI Terpadu Ar-Rifqi Kabupaten Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2019). *Catatan KPAI di Hardiknas: Kasus Anak Bully Guru Meningkatkan Drastis*. Diakses dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis>
- Krathwohl dkk. (1974). *Taxonomy of Educational Objectives The Classification Of Educational Goals Handbook II: Affective Domain*. New York: David Mckay Company, Inc.
- Maimunah, S. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 275. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4911>
- Maulidi, R. F., & Muhamadi, S. I. (2020). Peran Orangtua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas III SDN Sumur Peteuy Tahun Ajaran 2019/2020. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 12(02), 103–112. <http://103.20.188.221/index.php/primary/article/view/3606/2781>
- Noptario, N., & Sutrisno, S. (2023). Efforts to Shape Akhlakhul Kharimah Student Through Moral Education (Comparative Study of Elementary School and Madrasah Ibtidaiyah in Palembang). *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 6(1), 46–56. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v6i1.21444>
- Prastowo, A. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v1i2.3525>
- Ramadanti, A. S. (2023). *Hubungan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pada Pelajaran Akidah Akhlak: Penelitian Korelasi di Madrasah Ibtidaiyah Yapip Nagrak* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).
- Nisa, R., & Fatmawati, E. (2020). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Ibtida'*, 1(2), 135–150. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147>
- Sarafino, E., P, & Smith, T., W. (2011). *Health Psychology. Biopsychosocial Interactions* Seventh Edition. United States of America.
- Sarmiati, S., Kadir, K., Bey, A., & Rahim, U. (2019). The Effect Of Learning Motivation and Social Support on Mathematical Learning Outcomes of Class VIII Students of SMP Negeri 2 Kusambi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 77.
- Sartika, L. (2020). Asas-Asas Pendidikan Dalam Alquran dan Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 11(1), 90–108. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/8634>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Wahyudi, D., & Agustin, N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 37.

<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2605>

Yunita, D. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas Tinggi MI Nahdlatul Ulama II Tembilahan. Repository Stai Auliaurrasyidin, 1–15. <https://repositori.stai-tbh.ac.id/handle/123456789/136>